
Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Tema Shalat Fardu dan Sujud Sahwi Melalui Penerapan Metode *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas VII/C MTs Darul Musthofa NW Repok Atas

Muliadi¹, Muhsin²

¹MTS Darul Musthofa Nw Repok Atas; ²MTS Manbaul Bayan Sakra

Email: molesaajja023@gmail.com¹, hajimuhsin822@gmail.com²

ABSTRACT

The aim of this study is to increase students' learning motivation on the theme of Obligatory Prayer (Shalat Fardu) and the Sahwi Prostration (Sujud Sahwi) through the implementation of the Discovery Learning method in class VII-C at MTs Darul Musthofa NW Repok Atas. The research method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in three cycles. Each cycle consists of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 22 students from class VII-C who initially had low learning motivation based on preliminary observations. The results of the study indicate that the application of the Discovery Learning method significantly improves students' engagement and learning outcomes. In Cycle I, the percentage of students achieving learning mastery was 27.27%, increasing to 86.48% in Cycle II, and reaching 90.90% in Cycle III. The teacher's effectiveness in managing learning also improved, from 70.19% in Cycle I to 97.41% in Cycle III. Similarly, student activity increased from 70.37% in Cycle I to 96.87% in Cycle III. Based on these findings, it can be concluded that the Discovery Learning method is effective in enhancing students' motivation and learning outcomes on the theme of Shalat Fardu and Sujud Sahwi. This study recommends the use of Discovery Learning as an alternative teaching method to create a more active and participatory learning environment.

Keywords: Discovery Learning, Learning Motivation, Obligatory Prayer, Sahwi Prostration

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada tema Shalat Fardu dan Sujud Sahwi melalui penerapan metode Discovery Learning di kelas VII-C MTs Darul Musthofa NW Repok Atas. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas VII-C yang memiliki motivasi belajar rendah berdasarkan observasi awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Discovery Learning secara signifikan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 27,27%, meningkat menjadi 86,48% pada siklus II, dan mencapai 90,90% pada siklus III. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran juga mengalami peningkatan, dari 70,19% pada siklus I menjadi 97,41% pada siklus III. Aktivitas siswa meningkat dari 70,37% pada siklus I menjadi 96,87% pada siklus III. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode Discovery Learning efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada tema Shalat Fardu dan Sujud Sahwi. Penelitian ini

merekomendasikan penggunaan metode Discovery Learning sebagai alternatif dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif.

Kata Kunci: Discovery Learning, Motivasi Belajar, Shalat Fardu, Sujud Sahwi

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang tidak dapat dihindari dalam membentuk dan mewujudkan manusia yang kompeten. Artinya, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dan kepribadian seseorang secara sadar dan penuh dedikasi, dengan fokus pada peningkatan aspek kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap).

Menurut Hasbullah, dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan yang bermanfaat bagi peran mereka di masa depan.¹ Dengan demikian, proses mendidik dan membimbing bukanlah tindakan spontan, melainkan upaya yang disengaja dan dapat dipertanggungjawabkan dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Kualitas kehidupan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, karena pendidikan memegang peran penting dalam perkembangan dan aktualisasi diri individu. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui sistem pendidikan yang terstruktur dengan baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia.²

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.³

Keberhasilan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik teknis maupun nonteknis. Tidak hanya guru dan siswa yang berperan dalam keberhasilan pendidikan, tetapi juga faktor pendukung lainnya. Salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan pendidikan adalah metode pembelajaran.

Ketepatan dalam memilih metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi siswa, baik secara psikologis maupun fisik. Hal ini memerlukan kejelian dan keterampilan guru dalam mendiagnosis dan menentukan strategi serta metode yang akan diterapkan. Kesalahan dalam pemilihan metode dapat mengakibatkan pemahaman siswa yang tidak maksimal, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Guru perlu menguasai berbagai metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Mengingat peran guru yang signifikan sebagai fasilitator dan pembimbing, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus

mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi dirinya melalui bimbingan yang intensif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif, selektif, dan proaktif dalam memenuhi kebutuhan siswa, serta peka terhadap karakteristik dan kondisi psikis siswa.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan kondusif adalah dengan cermat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan emosional dan psikologis siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik pengelolaan kelas, keterampilan mengajar, pemanfaatan sumber belajar, penguasaan emosional siswa, dan penguasaan kondisi kelas, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik.

Pengelolaan kelas dan penguasaan emosional siswa sangat bergantung pada metode pengajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Jika guru kurang cermat dalam memilih metode, hal ini dapat menimbulkan kejenuhan, kebosanan, dan kurangnya respon dari siswa, yang berujung pada pemahaman materi yang tidak maksimal. Oleh karena itu, untuk menghindari situasi tersebut, perlu diterapkan metode pembelajaran yang dapat mengantisipasi masalah tersebut demi tercapainya tujuan belajar.

Tidak ada metode mengajar yang paling baik, karena keberhasilan metode sangat bergantung pada kondisi siswa. Pada dasarnya, setiap metode mengajar memiliki kelebihan, asalkan dapat memicu keaktifan belajar dari semua komponen. Oleh karena itu, penilaian terhadap suatu metode harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi siswa.

Selama ini, metode yang digunakan oleh guru di MTs Darul Musthofa NW Repok Atas dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional. Siswa hanya datang, duduk, mencatat materi yang ditulis guru di papan tulis, mendengarkan penjelasan guru, dan mengerjakan tugas. Metode ceramah yang masih dominan digunakan menyebabkan siswa kelas VII/F cenderung pasif dalam proses pembelajaran, cepat bosan, dan bahkan banyak yang mengantuk saat mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, peneliti mencoba mengoptimalkan penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini membahas penerapan metode Discovery Learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada tema Asmaul Husna di kelas VII/F MTs Darul Musthofa NW Repok Atas.

Rendahnya kualitas pembelajaran di MTs Darul Musthofa NW disebabkan oleh kegiatan belajar mengajar yang hanya terbatas pada ceramah guru, mencatat materi, dan menghafal informasi yang disampaikan guru. Dalam situasi seperti ini, siswa hampir tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya (rasa, cipta, karsa) atau mengaktualisasikan potensi dirinya untuk berinovasi dan berbagi pengetahuan.

Guru juga kurang dibekali dengan metodologi yang variatif untuk mengajar secara inovatif dan aktif (*active learning*). Fokus guru lebih tertuju pada upaya menyelesaikan target kurikulum, tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa untuk belajar secara aktif dan relevan dengan perubahan sosial di masyarakat.

Model pembelajaran aktif menjadi solusi atas permasalahan rendahnya mutu pembelajaran. Dalam model ini, keaktifan siswa lebih diutamakan, sehingga mereka dapat mengalami dan menemukan ilmu pengetahuan secara mandiri. Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik, guru perlu memiliki keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran juga perlu diubah dari yang berorientasi pada guru (teacher oriented) menjadi berorientasi pada siswa (student oriented). Seperti yang diungkapkan oleh Konfusius, “Apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; apa yang saya lakukan, saya paham.” Ungkapan ini menginspirasi pendekatan pembelajaran aktif (active learning), di mana pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa sendiri.⁴

Berdasarkan pentingnya perubahan pendekatan pembelajaran dan tuntutan kurikulum, penelitian tentang peningkatan motivasi belajar pada tema Shalat Fardu dan Sujud Sahwi melalui penerapan metode Discovery Learning di kelas VII/C MTs Darul Musthofa NW Repok Atas menjadi mendesak untuk dilaksanakan. Pengalaman penulis sebelumnya menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran konvensional cenderung rendah, dengan indikator seperti kurangnya antusiasme dan hasil tes yang kurang memuaskan.

Dalam konteks ini, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mengelola kelas sebagai tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan baru. Dengan menerapkan metode Discovery Learning, diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang baru, seperti belajar di luar kelas, bekerja sama dalam kelompok, dan menyampaikan gagasan di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang terjadi dan memberikan metode yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada tema Shalat Fardu Lima Waktu di kelas VII/C MTs Darul Musthofa NW Repok Atas. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: “Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Tema Shalat Fardu dan Sujud Sahwi Melalui Penerapan Metode Discovery Learning Pada Siswa Kelas VII/C Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022 MTs Darul Musthofa NW Repok Atas.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan metode discovery learning pada materi Shalat Fardu dan Sujud Sahwi di kelas VII-C MTs Darul Musthofa NW Repok Atas. PTK dilaksanakan dalam siklus berulang yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, melaksanakan tindakan, mengamati hasil, dan merefleksikan untuk perbaikan selanjutnya (Arikunto, 2009). Penelitian dilakukan di MTs Darul Musthofa NW Repok Atas pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, dimulai

tanggal 25 Oktober hingga 23 November 2021. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas VII-C yang dipilih berdasarkan observasi awal yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah.

Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa, tes awal (pre-test), dan tes akhir (post-test). Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, sementara pre-test dan post-test bertujuan mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan metode discovery learning (Kunandar, 2008).

Data dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung persentase aktivitas guru dan siswa serta ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan individu dihitung berdasarkan nilai KKM (75), sedangkan ketuntasan klasikal dianggap tercapai jika 80% siswa mencapai nilai KKM (Mulyasa, 2009). Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini tidak hanya untuk melihat hasil pembelajaran fikih saja, tetapi juga untuk memperhatikan aktivitas guru dalam mengelola dengan menggunakan metode discovery learning dan mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran serta hasil belajar.

1. Aktivitas Guru

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh tentang aktivitas guru pada siklus I dapat dikategorikan cukup, dengan nilai persentase (70.19%). Pada siklus II dapat dikategorikan baik sekali, dengan nilai persentase (93.96%). Pada siklus III dapat dikategorikan baik sekali juga namun nilai persentasenya yang sangat meningkat yaitu (97.41%)

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama proses belajar pada siklus I, II dan III untuk masing-masing katagori adalah efektif, keadaan ini disebabkan oleh timbulnya motivasi serta rasa ingin tahu yang besar dalam diri siswa dengan diterapkan metode discovery learning siswa menemukan sendiri hal-hal yang sedang di pelajari melalui pengamatan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmad Rohani bahwa siswa yang aktif adalah siswa yang aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja dan ia tidak hanya duduk dan mendengar.

Dapat disimpulkan juga bahwa proses belajar itu guru juga dituntut untuk lebih aktif dan komunikatif dalam mengajar baik dari segi penguasaan materi dan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan metode yang digunakan dalam RPP, sehingga akan membantu merangsang perkembangan otak anak dalam menerima pembelajaran yang diberikan guru. Meskipun pada siklus I belum memenuhi kriteria yang ideal serta aktivitas belajar yang kurang relevan, seperti kurang memberi motivasi dan ada beberapa langkah-langkah pembelajaran yang terlewatkan. Keadaan seperti ini disebabkan oleh guru yang belum terbiasa menerapkan metode belajar discovery learning.

2. Aktivitas siswa

Dari hasil penelitian aktivitas siswa, untuk siklus I dapat dikategorikan cukup, nilai persentase (70,37%). Pada siklus II dapat dikategorikan baik sekali, nilai persentase (91,66%). Sedangkan pada siklus III dapat dikategorikan baik sekali juga, dengan nilai persentase (90,90%). Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan metode discovery learning, guru dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa. Sementara itu pada siklus III aktivitas siswa sudah meningkat, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I dan II belum memperoleh hasil yang memuaskan dan setelah melakukan perbaikan pada siklus III, peneliti baru memperoleh keberhasilan karena sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Dalam memperoleh hasil analisis kemampuan guru dan aktivitas siswa, penulis mengumpulkan lembaran observasi yang diamati guru kelas dan satu orang teman yang telah diberi nilai untuk setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan guru maupun siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya upaya-upaya perbaikan yang dilakukan guru dalam penggunaan metode discovery learning pada tema Asmaul Husna di kelas VII-C MTs Darul Musthofa NW Repok Atas.

3. Hasil Belajar Siswa

Pada mata pelajaran fikih dengan temashalat fardu dan sujud sahwi, peneliti melakukan tes. Tes yang diberikan yaitu sebanyak tiga kali diantaranya tes pada siklus I, tes pada siklus II dan tes pada siklus III. Setiap siklus mengalami peningkatan hasil. Setelah pembelajaran dengan menggunakan discovery learning pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 6 orang dengan persentase 27,27%, sedangkan yang masih dibawah KKM yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase 72,72%. Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 18 orang dengan persentase 86,48%, sedangkan yang masih dibawah KKM yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase 13,51%. Sedangkan pada siklus III jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 20 orang dengan persentase 90,90%, sedangkan yang masih dibawah KKM yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase 10%. Pemberian tes pada siklus III menunjukkan sebuah peningkatan, dimana siswa yang tuntas pada tema Asmaul Husna dengan menggunakan metode discovery learning rata-rata nilai siswa sudah mencapai nilai KKM.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan pada setiap aspek pengamatan dapat disimpulkan bahwa aktifitas siswa untuk masing-masing kategori adalah efektif. Dimyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa “Pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa memiliki sifat aktif, konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Siswa mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya”.³⁹ Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan salah satunya dapat dilihat dari siswa yang terlibat aktif dalam aktivitas belajar. Semangat belajar yang terlihat dari siswa ketika pembelajaran dimulai. Siswa juga senang dengan pembelajaran yang melakukan percobaan dan penemuan serta kegiatan lain selama pembelajaran berlangsung.

Kesimpulan

Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada tema shalat fardu dan sujud sahwi dengan penerapan metode discovery learning sudah dikatakan berhasil, dikarenakan dalam aktifitas guru pada siklus I hanya 70,19% dengan kategori cukup, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 93,96% dengan kategori baik sekali dan pada siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 97,41% dengan kategori baik sekali juga. Hal ini dapat dilihat pada tabel kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada ketiga siklus. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran pada tema shalat fardu dan sujud sahwi metode discovery learning sudah dikatakan berhasil, dikarenakan aktivitas siswa pada siklus I hanya 70,37% dengan kategori cukup, pada siklus II menjadi 91,66% dengan kategori sangat baik sekali dan pada siklus III menjadi 90,90% dengan kategori baik sekali juga. Hal ini dapat dilihat pada tabel hasil tes belajar siswa pada ketiga siklus. Hasil tes belajar siswa secara klasikal pada tema shalat fardu dan sujud sahwi dengan penerapan metode discovery learning sudah dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara klasikal, karena pada siklus ini rata-rata hasil tes belajar siswa hanya 27,27%, pada siklus II sudah mencapai ketuntasan secara klasikal dengan nilai rata-rata 86,48% dan pada siklus III sudah mencapai ketuntasan secara klasikal lebih maksimal lagi dengan nilai rata-rata 90,90%.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman Shaleh. (n.d.). *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2004). *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eschols, J., & Shadily, H. (2003). *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (n.d.). *Belajar dan Pembelajaran*.
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (1999). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hosan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bandung: Ghia Indonesia.
- Ilahi, M. T. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: Diva Press.

- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmud Yunus, H. (1972). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Mansur Muslich. (2010). *Melaksanakan PTK: Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Markaban. (2016). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional PPPG Matematika.
- Muhammad Daud Ali. (2000). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, N., dkk. (1994). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhadi, dkk. (2002). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbaran.
- Pohan, R. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.
- Prawira, P. A. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yasin, F. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.